

Implementasi Teknik Vokal Luk, Gregel dan Crooning dalam Repertoar Tristeza

*Galuh Adi Anindhita¹, Siswanto², Agnes Tika Setiarini³, Leny Suryani⁴

^{1,4}Tata Kelola Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

^{2,3}Penyajian Musik FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta

luciagaluhaa@gmail.com; siswantowignyo@gmail.com; agnes.tieka@gmail.com; lenilia8@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini membahas tentang bagaimana implementasi teknik vokal *luk*, *gregel*, dan *crooning* pada repertoar *Tristeza* dengan iringan *combo* keroncong. Teknik vokal *luk*, dan *gregel* merupakan teknik vokal yang digunakan dalam menyanyikan repertoar keroncong. *Luk* dapat diartikan sebagai bagian dari *cengkok* yang memperindah pembawaan lagu. Kemudian *gregel* merupakan hiasan dari nada yang bergerak dengan cepat. Pada penulisannya *gregel* dapat ditulis dengan tanda *inverted mordent*. Teknik vokal *crooning* merupakan teknik bernyanyi ringan seperti berbicara. *Tristeza* merupakan repertoar musik latin. Musik keroncong dan musik latin merupakan musik yang berasal dari akar yang sama. Musik latin memiliki ciri pada permainan ritmik yang kerap dipegang oleh instrumen perkusi, 2 sedangkan ciri khas musik keroncong terletak pada instrumen *cak*, dan *cuk*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penerapan metode studi dokumen, wawancara dan diskografi. Hasil yang diperoleh berupa sajian musik dengan repertoar *Tristeza* yang telah diaransemen dibawakan dengan iringan *combo* keroncong, dan implementasi teknik vokal *luk*, *gregel*, dan *crooning*. Dengan demikian menghasilkan nuansa musik yang baru.

Kata Kunci: *Luk*; *Gregel*; *Crooning*; Latin; Keroncong

Abstract

Implementation of Luk, Gregel, and Crooning Vocal Techniques in the Tristeza Repertoire. This writing discusses the implementation of *luk*, *gregel*, and *crooning* vocal techniques in the *Tristeza* repertoire with keroncong combo accompaniment. *Luk* and *gregel* vocal techniques are vocal techniques used in singing keroncong repertoire. *Luk* can be interpreted as part of the *Cengkok* that beautifies the rendition of the song. Then *Gregel* is a decoration of a tone that moves quickly. In writing, *Gregel* can be written with an inverted mordent sign. The *crooning* vocal technique is a light singing technique like talking. *Tristeza* is a Latin music repertoire. Keroncong music and Latin music come from the same roots. Latin music is distinguished by its intricate rhythmic patterns, often driven by percussion instruments, whereas keroncong music is defined by the distinctive sounds produced by the *cak* and *cuk* instruments. This research is qualitative research with the application of document study, interview, and discography methods. The results are a musical presentation with the *Tristeza* repertoire arranged and performed with keroncong combo accompaniment and the implementation of *luk*, *gregel*, and *crooning* vocal techniques. Thus, it generates a novel musical ambiance.

Keywords: *Luk*; *Gregel*; *Crooning*; Latin; Keroncong

PENDAHULUAN

Awalnya musik sejenis keroncong yang disebut dengan *Fado*, masuk ke Indonesia diperkenalkan oleh bangsa Portugis. Musik ini kemudian berkembang seiring perkembangan jaman. Musik ini mendapat berbagai penambahan unsur yang akhirnya disebut musik keroncong. Dalam perjalanan sejarahnya,

"keroncong" yang merupakan musik Indonesia populer pada tahun 1970an dan 1980an. Keroncong merupakan suatu musik hibrida, karena musik ini adalah hasil dari berbagai komponen budaya yang menyatu melalui proses perjalanan sejarah yang panjang. Selama perjalanan sejarahnya, "keroncong" yang

merupakan musik Indonesia yang terkenal pada tahun 1970an dan 1980an, telah mengalami transformasi yang lambat namun akhirnya mencerminkan identitas Indonesia (Alfian 2013). Ada empat jenis gaya musik ritmis dan keroncong; (1) keroncong asli, (2) langgam, (3) stambul, dan (4) keroncong tambahan (Yasrika and Milyartini 2020).

Keroncong mencapai puncak kejayaan di abad 20, tetapi kini nasibnya semakin tidak jelas, bahkan diisukan 20 tahun yang akan datang keroncong akan punah. Selain itu (Darini 2014) mengatakan bahwa munculnya Piagam Pelestarian Pusaka 2003 memperjelas bahwa keroncong adalah salah satu pusaka yang harus dilestarikan. Namun, hal ini justru bertolak belakang dengan realita kekinian, dimana masyarakat lebih suka mendengar musik lain seperti musik dangdut, rock dan rap. Hal tersebut dikarenakan sangat sulitnya mempelajari musik keroncong dan adanya anggapan bahwa musik keroncong adalah musik untuk orang lanjut usia ditambah lagi dengan belum banyaknya referensi tentang cara menyanyikan keroncong (Supiarza and Sobarna 2019).

Menurut penelitian (Mulyadi and Indira 2019), menurunnya minat masyarakat terhadap keroncong, khususnya di kalangan generasi muda, disebabkan oleh pakem-pakem yang ada pada keroncong, baik dalam lagu maupun penampilan dalam setiap pertunjukannya. Pakem-pakem dapat mempertahankan bentuk keroncong asli tetapi tidak dapat menarik peminat yang lebih luas. Hal yang terjadi saat ini, musik keroncong dimodifikasi dengan memasukkan idiom musik dari genre lain untuk menarik peminat yang lebih luas, seperti *congdut* (keroncong dangdut), *congjazz* (keroncong jazz), *congrock* (keroncong rock), dan sebagainya (Widyanta, 2017).

Menurut (Milyartini 2019) bernyanyi keroncong ternyata dapat menjadi salah satu cara untuk mengendalikan emosi yang berdampak pada kepribadian seperti sopan santun, dan kehati-hatian. Kolaborasi antara penyanyi dan musisi juga memberikan

pengembangan empati sebagai landasan untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama. Melalui nyanyian keroncong penyanyi mempunyai peluang untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam koridor kepatutan normatif.

Keroncong dikenal dengan pola iringan musik yang sangat khas, terdiri dari instrumen seperti Cass, cello, cuk, dan cak yang saling berinteraksi untuk menciptakan sebuah ritme yang dinamis (Rachman and Utomo 2017). Selain pola iringan musik yang khas, keroncong merupakan salah satu *genre* musik yang memiliki ciri khas khusus pada pola permainan serta teknik yang digunakan. Ada berbagai macam teknik yang dapat digunakan dalam menyanyikan lagu keroncong, diantaranya *luk*, *gregel*, *mbat*, *cengkok*, dan *nggandul*. Biasanya penyanyi memasang hiasan seperti *luk*, *gregel*, dan *cengkok* ketika menyanyikan gaya keroncong Solo (Milyartini 2019).

Teknik *Luk* merupakan perkembangan nada secara dibelak-belokkan, sedangkan *gregel* merupakan *luk* yang bergerak cepat yang dinyanyikan dengan nada yang cepat namun fleksibel memantulkan nada ke nada awal (Pambajeng et al., 2019). Sedangkan teknik *crooning* adalah gaya vokal yang digunakan untuk membawakan lagu bergenre Latin. *Crooning* adalah suara mendengung lembut yang terdengar seperti seseorang sedang berbicara. Koes Plus, C'Blues, dan Favorite Group sempat membawakan lagu-lagu pop yang dinyanyikan dengan gaya keroncong, dan menjadi populer (Sakrie 2008). Pada era saat ini fenomena yang terjadi juga menggugah seniman musik untuk membangkitkan musik keroncong, diantaranya Erwin Gutawa. Erwin Gutawa mencoba mengkolaborasikan Alm. Crisye dan penyanyi langgam Waljinah dalam lagu *Semusim*. Selain itu lahirnya Orkes Keroncong Nada kasih juga memberikan kontribusi yang besar bagi keberlangsungan proses pelestarian musik keroncong melalui karya yang diciptakan serta aransemen yang dibuat (Mintargo 2019).

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud membuat sebuah penampilan musik yang menggabungkan unsur-unsur musik keroncong dengan musik Latin. Musik keroncong sering kali telah digabungkan dengan berbagai genre musik dalam sejumlah diskografi yang ada. Sementara itu, musik Latin adalah genre musik yang berasal dari daerah yang berbahasa Spanyol dan Portugis, sering digunakan untuk mengiringi tarian. Penggabungan dua unsur gaya musik yang berbeda pada umumnya sulit untuk dilakukan karena harus mempertahankan ciri khas dari keduanya (Bella 2023). Dalam genre musik Latin, teknik vokal yang sering digunakan adalah *crooning*, yaitu gaya bernyanyi yang ringan, hampir seperti berbicara.

Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan teknik vokal khas keroncong seperti "luk" (perubahan nada), "gregel" (getaran suara), dan teknik "crooning" dalam interpretasi sebuah lagu Latin yang berjudul "Tristeza." Dengan kata lain, penulis akan menggabungkan elemen-elemen keroncong yang khas dengan gaya vokal *crooning* dalam penyampaian lagu Latin "Tristeza." Hal ini akan menciptakan pengalaman musik yang unik dan menarik dengan menggabungkan dua tradisi musik yang berbeda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk merancang penyajian musik. Data yang diperoleh bersifat deskriptif dan menggambarkan situasi alamiah yang unik (Moleong 2018). Pada penelitian ini penulis menggunakan tahapan meliputi pengumpulan data, menganalisis data yang telah dikumpulkan, dan eksplorasi. Proses pengumpulan data disesuaikan dengan tujuan penelitian dan subjek penelitian. Tujuan penelitian adalah mengetahui hasil dari pembawaan repertoar *tristeza* dengan teknik vokal *luk*, *gregel* dan *crooning*. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut melalui pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Penelitian

menggunakan strategi *purposive sampling* untuk pemilihan narasumber (Sugiyono 2019).

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang sudah ada (Sugiyono, 2019). Pada penulisan ini penulis mengambil sumber data dari buku, jurnal, serta majalah. Untuk mendukung kelengkapan sumber data, penulis juga meninjau diskografi yang berasal dari *Youtube*. Sedangkan wawancara merupakan tanya jawab dengan seseorang yang ahli dalam bidang yang sedang diteliti. Wawancara dilakukan bersama Ibu Sri Hartati selaku praktisi musik keroncong yang merupakan penyanyi keroncong profesional dengan banyak ilmu serta pengalaman. Ibu Sri Hartati adalah narasumber yang paham pembawaan dan pengaplikasian teknik *luk*, dan *gregel*.

Analisis yang digunakan bersifat deskriptif yaitu memaparkan data dengan cara menggambarkan data yang ditulis melalui kalimat-kalimat yang lugas, tepat, dan mendalam. Analisis data digunakan untuk memudahkan dalam memperdalam teknik *luk*, *gregel* dan *crooning* dalam repertoar *tristeza* sehingga mudah dipahami hingga bisa ditarik kesimpulan.

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data, langkah berikutnya adalah eksplorasi. Tahap ini dilakukan untuk menggambarkan data secara detail tentang proses mengimplementasikan teknik *luk*, *gregel* dan *crooning* dalam repertoar *tristeza*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

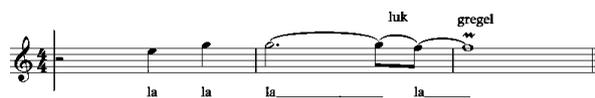
Keroncong identik dengan produk seni hasil kolaborasi ide beberapa budaya, sehingga disimpulkan bahwa musik keroncong merupakan produk musik hybrid (Supiarza 2021). Biasanya penyanyi memasang hiasan seperti *luk*, *gregel*, dan *cengkok* saat menyanyikan gaya keroncong (Milyartini 2019). Ornamen ini digunakan untuk menyampaikan pesan secara ekspresif. Ada beberapa strategi dalam menyanyi yang harus diterapkan saat

Resital Tugas Akhir penulis menerapkan bentuk atau *form* lagu yang sedikit berbeda dari *form* lagu asli. Perbedaan terletak pada penambahan intro, lalu setelah 2 kali pengulangan tema lagu, penulis menambahkan bagian B dan C sebagai bagian untuk improvisasi, lalu dilanjutkan dengan penambahan 1 bar interlude, lalu kembali masuk untuk mengulang kembali satu putaran tema, dan selesai.

Penerapan Teknik Vokal *Luk*, *Gregel*, dan *Crooning* Pada Repertoar *Tristeza*

Teknik *luk* dan *gregel* pada lagu *Tristeza* tidak penulis terapkan / implementasikan pada seluruh bagian karena, pada dasarnya teknik *luk*, dan *gregel* ini hanya digunakan di bagian tertentu untuk membuat pembawaan suatu lagu menjadi *luwes*, dan *nglaras*. Lain halnya dengan teknik *crooning*, teknik ini mengarah pada pembawaan bernyanyi menggunakan suara asli/suara orang berbicara. Maka, teknik ini penulis terapkan ketika menyanyikan nada rendah.

Berikut ini adalah beberapa bagian dalam lagu *Tristeza* yang mendapat implementasi dari teknik vokal *luk* dan *gregel*.



Gambar 2: Notasi *luk*, dan *gregel* Birama 2-3.

Dapat dilihat pada notasi di atas, pada birama ke dua, pada nada ke dua diberikan sentuhan *luk* yang dalam notasi tersebut diistilahkan dengan legato. Pemberian *luk* pada bagian ini, dimaksudkan supaya pembawaan dalam menyanyikan bagian ini menjadi lebih *luwes*. Kemudian pada birama ke 3 terdapat sentuhan *gregel* yang dilambangkan dengan tanda *inverted mordent*. Pemberian *gregel* dimaksudkan untuk menambah kesan mendalam.



Gambar 3: Notasi *luk*, dan *gregel* Birama 23-25.

Pada notasi di atas dapat dilihat bahwa ada penambahan *luk* turun pada suku kata "vai",

dan *luk* naik pada suku kata "bo". Selain itu ada pula penambahan *gregel* pada suku kata "ra". *Luk* dan *gregel*, merupakan teknik yang tidak dapat diletakkan di setiap bagian. Penempatan *Luk* dan *gregel* harus memperhatikan rasa, dan juga interpretasi dari lagunya.

Berbeda dengan teknik *luk* dan *gregel* yang penempatannya harus memperhatikan rasa *luwes* dan *laras*, teknik *crooning* lebih fleksibel dan dapat diletakkan di seluruh bagian. Hanya saja, mengingat bahwa pembawaan lagu ini harus *nglaras* dan *luwes* karena diiringi menggunakan *combo* keroncong maka teknik *crooning* tidak diaplikasikan ke seluruh bagian. Pengaplikasian atau implementasi teknik *crooning* ini dapat diletakkan pada bagian nada rendah. Berikut merupakan notasi dan lirik lagu *Tristeza* secara keseluruhan setelah ditambahkan teknik *luk* dan *gregel*:

TRISTEZA

Sug. Herakh Lobo

la la la... la

za por fa voi... vai em bo... ra ana na et... ma que cho... ra

ra ta vem do meu fim... for do meu co... ra nao a sua... meu, ra di a... je e de mais

o meu pe... nir... que ro vol tar... a que la vi...

da de ato gra... a... que ni de no vo can tar...

Gambar 4: Notasi *luk*, dan *gregel* pada lagu *Tristeza*

Eksplorasi Pada Lagu *Tristeza* Dengan Iringan *Combo Keroncong*

Beberapa pengembangan dan eksplorasi vokal yang di terapkan dalam lagu *Tristeza* diantaranya adalah pengembangan form lagu dari satu tema lagu A - B - C - A' menjadi dua kali pengulangan tema lagu, yang kemudian di tambahkan dengan menyanyikan bagian A dilanjutkan menyanyikan bagian B dan C dengan cara scat singing atau menyanyi dengan improvisasi (bentar mb yg ini ak blm cari jurnalnya), yang dilanjutkan dengan pengulangan satu tema lagu kemudian selesai.

Dalam proses kolaborasi antara dua genre musik yang berbeda yaitu latin dan keroncong, ada ciri khas dari masing-masing genre yang tidak boleh dihilangkan. Ciri khas pada masing-masing genre dapat berupa pola ritmik, teknik yang digunakan, bahkan melodi. Musik latin memiliki ciri khas pada ritmiknya. Pada proses penyajian repertoar *Tristeza* ini penulis mengambil instrumen gitar sebagai instrumen yang memainkan ritmik latin.



Gambar 4: Notasi Dasar Pola Permainan Gitar Bossa Nova.

Pola dasar permainan gitar tersebut di atas dikembangkan dan disesuaikan dengan lagu *Tristeza* menjadi seperti berikut:



Gambar 5: Notasi Gitar Elektrik Pada Pembawaan *Tristeza*.

Dengan dimainkannya pola ritmik pada gitar seperti tersebut di atas pada awal intro lagu, nuansa latin dari lagu *Tristeza* ini tidak akan hilang, meskipun telah dikolaborasikan dengan musik keroncong.

Musik keroncong identik dengan adanya alat musik cak, cuk, cello, dan bass. Pada penyajian Lagu *Tristeza* dengan iringan combo keroncong, alat musik cak, cuk dan cello memainkan pola permainan engkel dan dobel secara bergantian.

SIMPULAN

Penulisan dan pembahasan ini bertujuan untuk merinci dan menganalisis hasil akhir yang diperoleh dari proses penggabungan dua genre musik yang berbeda, yaitu latin dan keroncong, dengan penerapan teknik vokal yaitu *luk*, *gregel*, dan *crooning*. Dalam konteks ini, dilakukan eksplorasi teknik vokal tersebut digunakan pada dua genre musik yang memiliki karakteristik yang berbeda, serta bagaimana hasil akhirnya mencerminkan penggabungan

yang harmonis dan kreatif dari kedua genre tersebut.

Teknik *luk*, *gregel*, dan *crooning* pada repertoar *Tristeza* dapat diimplementasikan pada repertoar *Tristeza* dengan memperhatikan keselarasan. Teknik vokal bernyanyi keroncong seperti *luk* dan *gregel* dapat diterapkan pada bagian awal, antar kalimat lagu, dan akhir kalimat lagu. Namun dalam menerapkan atau mengimplementasikan teknik ini ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu rasa karena teknik ini erat hubungannya dengan rasa. Jika teknik ini tidak digunakan dengan benar, maka lagu yang dinyanyikan dengan teknik ini bisa terdengar tidak *nglaras* atau tidak harmonis.

Teknik *crooning* adalah metode bernyanyi yang menekankan gaya suara yang ringan, hampir mirip dengan berbicara. Teknik ini dapat diterapkan sepanjang lagu, namun ketika digunakan dalam lagu yang memiliki nuansa keroncong, diperlukan penggunaan suara yang lebih bulat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesan interpretasi yang lebih dalam dalam penyampaian lagu.

Dalam menampilkan repertoar dengan iringan *combo* keroncong dan *combo band*, musik yang dimainkan haruslah dapat merepresentasikan musik latin dan juga musik keroncong secara seimbang. Ciri khas musik latin terletak pada ritmik, yang pada penyajian musik ini ditonjolkan oleh instrumen gitar elektrik. Di sisi lain, untuk mempertahankan ciri khas musik keroncong, penting untuk memasukkan instrumen tradisional seperti cak, cuk, dan cello.

SARAN

Pada proses pengimplementasian teknik *luk*, *gregel*, dan *crooning* peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian dengan melibatkan lebih banyak narasumber yang berprofesi sebagai praktisi seni musik, khususnya vokal. Hal ini dimaksudkan supaya data dan referensi yang diperoleh dapat digunakan untuk memperdalam teknik tersebut di atas.

Melakukan proses aransemen terhadap dua atau lebih *genre* musik yang akan disajikan, alangkah baiknya harus memperhatikan ciri khas masing-masing *genre* musik tersebut, baik dari segi melodi maupun instrumen pengiring. Hal ini supaya ciri khas dari masing-masing *genre* akan tetap terasa. Dengan melibatkan lebih banyak narasumber praktisi seni musik dan memperhatikan ciri khas masing-masing *genre* dalam proses aransemen, penelitian selanjutnya akan dapat memberikan kontribusi yang lebih berharga dalam pemahaman tentang teknik vokal dan penggabungan *genre* musik.

REFERENSI

- Alfian, M. (2013). Keroncong Music Reflects the Identity of Indonesia. *Tawarikh-International Journal for Historical Studies*, 4(2), 171–186.
- Bella, R., Setiarini, A. T., Sn, M., Suryati, D., & Hum, M. (2023). Implementasi Teknik Vokal Sinden pada Lagu “ At Last .” 17(1), 399–409.
- Darini, R. (2014). Keroncong: Dulu dan Kini. *Mozaik, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 19–31.
- Milyartini, R. (2019). Singing Keroncong and the Values Behind it. In *International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)*, 255, 136–139. doi: 10.2991/icade-18.2019.31
- Mintargo, W., Santoso, I. B., & Indrawan, A. (n.d.). *Orkes Keroncong Nada Kasih di Yogyakarta dan Peranannya dalam Melestarikan Nasionalisme Musik Keroncong*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, R. M., & Indira, D. (2019). Dualisme Pelestarian dan Pengembangan Musik Keroncong pada Tahun 1970-an. *Metahumaniora*, 9(1), 76. doi: 10.24198/mh.v9i1.22874
- Pambajeng, N. R. S., Suryati, S., & Musmal, M. (2019). Teknik Vokal dan Pembawaan Lagu Keroncong Stambul “Tinggal Kengangan” Ciptaan Budiman BJ oleh Subarjo HS. *Promusika*, 7(1), 29–37. doi: 10.24821/promusika.v7i1.3166
- Rachman, A., & Utomo, U. (2017). “Sing Penting Keroncong” Sebuah Inovasi Pertunjukkan Musik Keroncong di Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(1). doi: 10.30870/jpks.v3i1.4066
- Sakrie, D. (2008). *Keroncong di Moncong Industri Musik*. Gong.
- Sugiyono. (2019). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supiarza, H. (2021). *Repertoire Keroncong Music*. 519(Icade 2020), 181–184. doi: 10.2991/assehr.k.210203.038
- Supiarza, H., & Sobarna, C. (2019). “Jamaican Sound Keroncong”: A Communication Study on the Spread of Keroncong in the Young Generation in Bandung. *Humaniora*, 10(1), 47. doi: 10.21512/humaniora.v10i1.5236
- Widyanta, N. C. (2017). Efektivitas Keroncong Garapan Orkes Keroncong Tresnawara terhadap Audiensi Generasi Muda. *Jurnal Kajian Seni*, 3(2), 165. doi: 10.22146/jksks.30042
- Yasrika, I., & Milyartini, R. (2020). *Comparison Study of Keroncong Singing Style of Tuti Maryati and Sundari Soekoco*. 419(Icade 2019), 246–250. doi: 10.2991/assehr.k.200321.057
- Zilmi, F., Rachman, A., & Muttaqin, M. (2021). Ngeroncong And Ngepop: A Study Of Popular Song’s Vocal Performance In Keroncong Music In Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 10(1), 17–24. doi: 10.15294/jsm.v10i1.46812